

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa adalah salah satu dari lima pulau utama nusantara (Indonesia). Secara geografis, Pulau Jawa dianggap sebagai satu kesatuan. Proses sejarah telah memperkuat konsep kesatuan, menjadikan Jawa sebagai pusat jaringan transportasi laut sejak zaman prasejarah.³ Selain itu, Pulau Jawa memiliki banyak sumber daya alam dengan kondisi tanah yang baik untuk bercocok tanam, karena sejauh ini banyak terdapat gunung berapi aktif di Pulau Jawa.¹

Jawa telah memiliki pemerintahan sejak abad ke-5. Pemerintah yang digunakan adalah kerajaan. Beberapa kerajaan telah tercatat dari kerajaan Hindu-Budha sebagai penguasa Jawa, antara lain: Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Syailendra, Kerajaan Mataram Hindu, Kerajaan Singosari, Kerajaan Padjadjaran, Kerajaan Majapahit. Kemudian muncul berbagai kerajaan Islam seperti Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, Kerajaan Mataram Islam, Kerajaan Cirebon, Kerajaan Banten dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya.

Sebelum adanya Kerajaan Mataram Islam, telah berdiri terlebih dahulu kerajaan Mataram Kuno. Sejarah pendirian Kerajaan Mataram Kuno terdapat dalam Prasasti Canggal, yang ditemukan di halaman Candi Gunung Wukir, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Berdasarkan prasasti tersebut Sanjaya dinobatkan sebagai raja pada tahun 717 M dengan gelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Kedudukan Sanjaya sangat kuat dan

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I: Batas-batas Pembaratan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) p. 14.

berhasil mensejahterakan rakyatnya. Dalam Prasasti Balitung, Raja Sanjaya dianggap sebagai pendiri Dinasti Sanjaya, penguasa Mataram Kuno.² Wilayah Kerajaan Mataram Kuno diperkirakan saat ini mencakup wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur. Indikasi tersebut berdasarkan sebaran peninggalan berupa candi, arca, dan prasasti di ketiga wilayah tersebut.

Kerajaan Islam Mataram merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam terbesar di Jawa. Mataram telah ada selama puluhan tahun, dan selalu ada banyak cerita dan mitos yang mengiringi perkembangannya. Bagaimanapun, Mataram berkembang dengan mitos perebutan kekuasaan yang panjang. Oleh karena itu, tidak begitu sulit untuk mendapatkan informasi tentang Mataram di Kerajaan Islam. Karena kerajaan, dalam konteks yang berbeda, masih ada di Jawa sampai sekarang.

Nama Mataram berasal dari nama bunga, sejenis bunga Dahlia yang berwarna merah menyala. Ada juga nama Mataram yang diasosiasikan dengan bahasa Sansekerta, Matr yang berarti Ibu, sehingga nama Mataram diberikan arti yang sama dengan kata bahasa Inggris Motherland yang berarti tanah air atau Ibu Pertiwi. Sebelum tahun 1000 M daerah Mataram telah mengembangkan peradaban yang ditinggalkan oleh kerajaan Hindu. Pada abad ke-14 Masehi ketika Majapahit mencapai puncak kejayaannya, bumi Mataram rupanya dianggap kurang penting. tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa raja-raja Mataram kuno yang hidup berabad-abad sebelumnya masih dikenang di Majapahit. Sampai saat ini belum ada data yang mungkin dapat menghubungkan Mataram Islam yang berdiri pada akhir abad ke-16 masehi dengan Mataram Kuno. Di cerita Babad Tanah Jawi

² Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), p. 75.

hanya menyebutkan bahwa tanah Mentaok yang berupa hutan belukar dan kosong penduduknya oleh raja Pajang dihadiahkan kepada Ki Ageng Pemanahan untuk dibuka sebagai balas jasanya dalam mengalahkan Aria Penangsang, musuh Sultan Adiwijaya Pada abad ke-16 masehi maka berdirilah kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan di Kotagede. Pada masa itu kerajaan Mataram masih di bawah kekuasaan raja Pajang. Namun pada periode Sutawijaya, Mataram akhirnya dapat menjadi Kerajaan Independent.³

Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah raja ketiga Kerajaan Mataram Islam. Disebut Mataram Islam untuk membedakannya dengan Mataram Hindu di Jawa Tengah. Sultan Agung adalah cucu dari Panembahan Senapati (Sutawijaya) dan anak dari Panembahan Seda Ing Krapyak. Panembahan Senapati yang lahir pada tahun 1591 adalah pendiri Dinasti Mataram Islam. Sultan Agung adalah seorang raja yang menyadari pentingnya persatuan di seluruh Jawa. Sultan Agung menaklukkan daerah pesisir seperti Surabaya agar nantinya tidak membahayakan posisi Kerajaan Mataram. Nama aslinya adalah Raden Mas Jatmika, atau dikenal juga dengan Raden Mas Rangsang. Sultan Agung adalah putra dari Prabu Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Ayahnya adalah raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benawa, raja Pajang. Awal pemerintahannya, Raden Mas Rangsang bergelar “Panembahan Hanyakrakusuma” atau “Prabu Pandita Hanyakrakusuma”. Kemudian setelah menaklukkan Madura tahun 1624, Sultan Agung mengganti gelarnya menjadi “Susuhunan Agung Hanyakrakusuma”, atau disingkat “Sunan Agung Hanyakrakusuma”. Setelah tahun 1640-an Sultan Agung menggunakan gelar “Sultan Agung Senapati Ing Ngalaga Abdurrahman”. Pada tahun 1641 Sunan Agung mendapatkan

³ A. Daliman, *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan islam di Indonesia.*(Yogyakarta: Penerbit ombak, 2012), p.176-180

gelar bernuansa Arab. Gelar tersebut adalah “Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram”, yang diperolehnya dari pemimpin Ka’bah di Makkah.

Kehadiran Sultan Agung sebagai Pemimpin Tertinggi membawa Kerajaan Islam Mataram ke tingkat peradaban budaya yang lebih tinggi. Banyak perubahan terkait kehidupan yang membawa kedamaian dan ketentraman bagi masyarakat, khususnya di Jawa. Sultan Agung merupakan salah satu Raja Mataram yang memiliki kepentingan yang luas terhadap kemajuan peradaban. Berbagai keterampilan telah Sultan Agung peroleh baik di bidang militer, politik, ekonomi, sosial dan budaya, mengangkat peradaban Kerajaan Mataram ke tingkat yang lebih tinggi.⁴

Mengenai perkembangan Islam, De Graaf mengatakan: Sultan Agung memberikan begitu banyak bimbingan dan pendidikan kepada rakyat Mataram sehingga pada masa pemerintahannya para ulama juga memperoleh posisi terhormat sebagai anggota resmi Dewan Parampara (Penasihat Tinggi Kerajaan). Selain itu, Dewan Peradilan Agama Islam didirikan dalam struktur pemerintahan, dan gelar Raharaja di Mataram termasuk Raja Pandit. Artinya raja tidak hanya sebagai penguasa, tetapi juga pemerintah dan kepala agama (Islam).⁵

Selain peran Sultan Agung dalam perkembangan Islam, kehadiran ulama/wali seperti Sunan Kalijaga dan Panembahan Ratu (keturunan Sunan Gunung Jati) yang telah hidup pada zaman Sultan Agung sangat penting peran ganda. Di satu sisi, peran Wali bisa menjadi kelompok elit agama karismatik, dan di sisi lain, para Wali memainkan peran yang sangat penting dalam peran politik selama zaman tersebut. Sebagai elit atau ulama agama,

⁴ Achadiati, *Hikayat Sri Roma* : Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1980), p. 25

⁵ De Graaf, H. J, *Runtuhnya Istana Mataram*, (Jakarta : Graviti Press,1987), p.36

Wali sangat tertarik dengan berdakwah dan pendidikan, yaitu menyebarkan Islam dan mendidik masyarakat dengan cara-cara Islami. Komitmen dalam berdakwah inilah yang mendorong para wali menyelenggarakan berbagai kegiatan penyiaran Islam di Jawa.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penelitian ini topik utamanya adalah peranan Sultan Agung dalam pengembangan agama Islam di Pulau Jawa. Fokus penelitian ini ialah upaya penggalan peranan Sultan Agung dalam memajukan Kerajaan Mataram Islam selama masa pemerintahannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Kerajaan Mataram?
2. Bagaimana Biografi Sultan Agung?
3. Bagaimana Kemajuan Yang Telah Dicapai Kerajaan Mataram Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah deskripsi yang menjelaskan tentang :

1. Sejarah Berdiri Kerajaan Mataram
2. Biografi Sultan Agung
3. Kemajuan yang telah dicapai kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung tahun 1613-1645 M

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan baik itu dari sisi kekuarangan dan sisi kelebihanannya. Sebelum

melakukan penelitian, penulis telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah (buku dan tesis) yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Buku yang di tulis oleh Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, yang berjudul : Sultan Agung (Menelusuri Jejak-jejak Puncak Kekuasaan Mataram). Buku ini menceritakan ambisi Sultan Agung untuk menaklukkan sebagian besar wilayah Jawa dan karya-karya monumentalnya. Beberapa karya yang dihasilkan oleh Sultan Agung adalah Sastra Gendhing, kalender Jawa, serta bahasa Bagongan yang hingga saat ini masih dipakai oleh sebagian besar masyarakat suku Jawa, khususnya di daerah Surakarta. Akan tetapi karya ilmiah yang penulis tulis, memang tahunnya sama dan kerajaannya sama yaitu Kerajaan Mataram Islam yang isinya mengenai pemerintahan Sultan Agung. Akan tetapi dalam karya ilmiah ini, penulis lebih memfokuskan kemajuan yang telah dicapai Sultan Agung pada saat memerintah di Kerajaan Mataram Islam dari berbagai bidang.

2. Tesis yang ditulis oleh Dalminto pada tahun 2014 yang berjudul : “Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam” Program Studi Sejarah Peradaban Islam INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH PALEMBANG. Dalam tesis yang Dalminto tulis yaitu pembahasannya lebih memfokuskan pada Ekspansi wilayah yang dilakukan oleh Sultan Agung. memang tahunnya sama dan kerajaannya sama yaitu Kerajaan Mataram Islam yang isinya mengenai pemerintahan Sultan Agung. Akan tetapi dalam karya ilmiah yang penulis tulis ialah pembahasannya mengenai kemajuan yang telah dicapai Sultan Agung pada saat memerintah di Kerajaan Mataram

Islam dari berbagai bidang mulai dari bidang politik, ekonomi, budaya dan agama.

3. Buku yang ditulis oleh Fatimah Purwoko, yang berjudul : Sultan Agung: Sang Pejuang Dan Budayawan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram. Membahas tentang pengangkatan Sultan Agung sebagai raja ke-3 di kerajaan Mataram menggantikan Panembahan Hanyokrowati atau Raden mas Jolang yang memerintah Mataram dari tahun 1601 sampai 1613. Sultan Agung wafat pada tahun 1645, jasadnya dimakamkan di Istana Imogiri. Akan tetapi dalam karya ilmiah yang penulis tulis ialah pembahasannya mengenai kemajuan yang telah dicapai Sultan Agung pada saat memerintah di Kerajaan Mataram Islam dari berbagai bidang.

E. Kerangka Pemikiran

Kerajaan adalah kekuasaan tertinggi di bawah kepemimpinan seorang sultan atau raja di suatu wilayah. Dalam menjalankan pemerintahannya, sultan dibantu oleh seperangkat pejabat pemerintahan yang tersusun secara hierarkis dan menduduki bagian-bagian tertentu dari birokrasi dalam pemerintahan kesultanan. Umumnya jabatan ini ditempati oleh orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan sultan atau kerabat kesultanan.

Kerajaan-kerajaan Islam berdiri di beberapa wilayah Nusantara pada abad XVIII. Abad itu merupakan puncak perkembangan Islam. Kerajaan-kerajaan ini secara konseptual dalam rangka menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya serta memberikan kebebasan bagi rakyatnya untuk berkreasi dalam segala bidang kehidupan, termasuk perdagangan. Ada beberapa kerajaan Islam misalnya di pulau Sumatera terdapat kerajaan Aceh Darussalam dan kerajaan Samudera Pasai, di pulau Jawa terdapat kerajaan Demak, Kerajaan Mataram, Kerajaan Banten, dan Kesultanan Cirebon, di pulau Sulawesi terdapat Kesultanan Makasar yang merupakan gabungan dari

kesultanan Gowa dan Tallo, di Pulau Maluku terdapat Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore, serta di pulau Kalimantan ada kerajaan Banjar.⁶

Sultan adalah gelar dunia Islam, yang mengacu pada berbagai posisi yang telah berubah sepanjang sejarah penggunaannya. Namun, Sultan sering digunakan untuk menyebut kepala monarki Islam yang memerintah negara Islam. Di zaman modern, gelar Sultan sering disamakan dengan khalifah, meskipun ada beberapa perbedaan mendasar antara kedua gelar tersebut. Khalifah adalah gelar semua pemimpin Islam (sebagai pemimpin hierarkis atau simbolis), dan Sultan adalah penguasa negara Islam, bukan pemimpin Islam di wilayahnya. Kedua gelar ini sering digunakan secara bergantian, mungkin karena para penguasa Kesultanan Utsmaniyah memegang gelar Khalifah dan Sultan secara bersamaan selama kurang lebih empat abad, sehingga mengaburkan batas antara peran kedua posisi tersebut..

Secara terminologi, "Sultan" memiliki arti gelar yang sering digunakan oleh para pemimpin pemerintahan Islam (Raja Raja). Pemimpin berarti kepala negara, panglima perang (pemimpin militer). Sultan tidak hanya memiliki arti seorang raja, tetapi juga memiliki arti gelar yang misterius. Secara terminologi, "sultan" memiliki arti gelar yang sering digunakan oleh para pemimpin pemerintahan Islam (Raja Raja). Pemimpin berarti kepala negara, panglima perang (pemimpin militer). Sultan tidak hanya memiliki arti seorang raja, tetapi juga memiliki arti gelar yang misterius.

⁶ Poespoenogoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p.11

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau lampau yaitu pada tahun 1613-1645 masehi. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui metode penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian di antaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Tahap Heuristik

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahapan selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah *heuristik*.⁷ Istilah "*heuristik*" berasal dari kata "*heuriskien*" yang dalam bahasa Yunani berarti "menemukan." Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian yang berjudul "Kerajaan Mataram Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1645)" penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian berupa: buku-buku yang ada di Perpustakaan perpustakaan pusat Institut Agama Islam Negeri "SMH" Banten, Perpustakaan daerah Kota Serang.. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Sumber primer dari tulisan ini berupa Soedjipto Abimanyu: Babad Tanah Jawi, Babad Sultan Agung, dan Sudjak: Serat Sultan Agung Melacak

⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), p. 15.

Jejak Islam Nusantara.

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder dari penulisan skripsi ini ialah sumber-sumber kepustakaan yang berasal dari buku-buku, karya ilmiah sebelumnya serta karya dari beberapa sejarawan atau peneliti yang melakukan kajian berkaitan dengan masalah yang relevan atau mempunyai kedekatan dengan penelitian ini. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain: De Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1962, De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Graviti Press, 1987, dan Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, *Sultan Agung menelusuri Jejak-jejak Puncak Kekuasaan Mataram*, Yogyakarta, Araska, 2019

2. Kritik

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber.

Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern.⁸ Kritik ekstern berkaitan dengan

⁸ I Gede Widja, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal

autentitas atau keaslian sumber sejarah. Kritik bertujuan untuk menganalisis apakah sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah.

Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik intern dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber.

3. Intrepretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis.⁹ Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber buku sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif apabila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), p. 24.

⁹ Nugroho Notokusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM, 1971), p. 17.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ini adalah teknik akhir dari penelitian sejarah, di mana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah skripsi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah.

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Secara kronologis dan sistematis, seorang sejarawan harus mampu merangkai fakta, menginterpretasi makna, dan menghasilkan tulisan sebagai sejarah yang dituliskan. Karya historiografi ini adalah gabungan kedua proses, penafsiran (Auffassung) dan formulasi/presentasi (Darstellung) (Sjamsuddin, 2016:99).¹⁰ Oleh karena itu, penulisan sejarah dilakukan setelah fakta-fakta sejarah berhasil dihimpun, dikritisi, dan disusun.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua : Berdirinya Kerajaan Mataram, Letak Kerajaan Mataram, Masa Kejayaan Kerajaan Mataram, Masa Kemunduran Kerajaan Mataram.

Bab ketiga : silsilah Sultan Agung, Kepribadian dan Sikap Sultan Agung, Pendidikan dan Perjuangan Sultan Agung.

¹⁰ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), p, 99.

Bab keempat : Kemajuan Kerajaan Mataram Pada Masa Sultan Agung Mencakup Bidang politik, Bidang Agama, Bidang Budaya, Bidang Ekonomi

Bab kelima Penutup meliputi, Kesimpulan dan Saran